



SOSIALISASI TENTANG RUANG PUBLIK YANG AMAN DARI PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH

SOCIALIZATION ABOUT SAFE PUBLIC SPACES TO PREVENT SEXUAL HARASSMENT IN THE SCHOOL ENVIRONMENT

**Apriyanto^{1*}, Riska Ismiati², Nana Suherna³, Sofi Aulia⁴, Fina Maulina⁵,
Elda Mnemonica Rosadi⁶, Zakaria Habib Al-Ra'zie⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Pamulang, Indonesia.

¹apri3229@gmail.com, ⁵dosen03072@unpam.ac.id, ⁶zakaria@unpam.ac.id

Article History:

Received: December 25th, 2024

Revised: February 10th, 2025

Published: February 15th, 2025

Abstract: *Sexual harassment in the school environment is a serious problem that can disrupt the educational process and students' mental health. Cases of sexual harassment that occur in schools, especially at the Vocational High School (SMKN) level, are often neglected and receive minimal attention. Data shows that many students experience sexual harassment, both physical and verbal, which has a negative impact on their development. This devotion aims to describe the implementation of socialization of public spaces that are safe from sexual harassment in the SMKN 1 Cileles school environment, Lebak Regency. Devotion subjects included school principals, teachers, students and parents. The devotion results show that sexual prevention strategies can be implemented through education about the impact of sexual harassment on students, conflict resolution training for educators, forming sexual harassment prevention teams, reporting systems and assisting victims, as well as collaborating with parents in case monitoring. Socialization has proven effective in suppressing sexual harassment behavior through a comprehensive approach involving all school components. The positive impacts include increasing students' awareness of mutual respect and creating a safe learning environment. In conclusion, structured socialization to prevent sexual harassment can create a positive school culture and minimize sexual harassment among school students.*

Keywords: *Harassment, Sexual, Socialization, School*

Abstrak

Pelecehan seksual di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang dapat mengganggu proses pendidikan dan kesehatan mental siswa. Kasus pelecehan seksual yang terjadi di sekolah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN), sering kali terabaikan dan minim perhatian. Data menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami pelecehan seksual, baik secara fisik maupun verbal, yang berdampak negatif pada perkembangan mereka. Pengabdian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi ruang public yang aman dari pelecehan seksual di lingkungan sekolah SMKN 1 Cileles Kabupaten Lebak. Subjek Pengabdian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa strategi pencegahan seksual dapat dilakukan melalui edukasi tentang dampak pelecehan seksual terhadap siswa, pelatihan resolusi konflik bagi pendidik, pembentukan tim pencegahan pelecehan seksual, sistem pelaporan dan pendampingan korban, serta kerja sama dengan orang tua dalam pemantauan kasus. Sosialisasi terbukti efektif dalam menekan perilaku pelecehan seksual melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Dampak positifnya antara lain meningkatnya kesadaran siswa untuk saling menghargai dan terciptanya lingkungan belajar yang aman. Kesimpulannya, sosialisasi pencegahan pelecehan seksual yang terstruktur dapat menciptakan budaya sekolah yang positif dan meminimalisir pelecehan seksual di kalangan siswa sekolah.

Kata Kunci: Pelecehan, Seksual, Sosialisasi, Sekolah

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang dapat mengganggu proses pendidikan dan kesehatan mental siswa, kasus pelecehan seksual yang terjadi di sekolah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) sering kali terabaikan dan minim perhatian. Data menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami pelecehan seksual, baik secara verbal maupun non verbal yang berdampak negatif pada perkembangan mereka. Di lingkungan SMKN siswa berada dalam tahap krusial dalam membangun identitas dan karakter, pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung menjadi semakin mendesak, kurangnya pemahaman tentang batasan pribadi, komunikasi yang terbuka, serta rendahnya kesadaran tentang hak-hak individu berkontribusi pada meningkatnya risiko pelecehan seksual. Selain itu, banyak siswa yang merasa takut untuk melapor atau berbicara tentang pengalaman mereka karena stigma dan ketidak pastian tentang respons dari pihak sekolah, hal ini menciptakan siklus ketidakadilan dan merugikan korban.

Pendidikan adalah elemen penting dalam kehidupan manusia dan pembangunan nasional sehingga dapat menjadi penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM berkualitas menjadi modal penting dalam persaingan di era globalisasi, terutama dengan pertumbuhan penduduk, penurunan sumber daya alam, dan kemajuan teknologi. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi individu menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, menghadapi tantangan zaman, membutuhkan SDM berkualitas, berdaya

saing tinggi dan berprestasi (Syah, 2007:1).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas melalui penerapan strategi belajar yang baik, di sekolah ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada siswa, menjadikannya lingkungan yang unik untuk pendidikan, sekolah menyediakan sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan yang mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Tu'u, 2004: 1).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang yang meliputi semua benda, energi, kondisi, serta makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya. Lingkungan hidup ini memengaruhi alam, keberlangsungan kehidupan, serta kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya.

Anshari (1982) mendefinisikan lingkungan sebagai segala sesuatu di sekitar anak, baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, yang memengaruhi anak, terutama lingkungan yang mendukung proses pendidikan dan interaksi sehari-hari anak.

Menurut Carr (dalam Santosa, 2020), ruang publik adalah ruang yang dimiliki bersama dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Ruang ini berfungsi sebagai tempat untuk aktivitas sehari-hari maupun acara seremonial. Setiap individu memiliki hak untuk mengakses ruang publik, baik dalam bentuk fisik maupun visual, karena ruang ini merupakan aset bersama yang digunakan untuk kepentingan bersama.

Hakim (dalam Hernowo, 2017) mengelompokkan ruang publik berdasarkan sifatnya menjadi dua kategori: a) Ruang publik tertutup: Ruang yang berada di dalam bangunan atau memiliki penutup fisik, seperti pusat perbelanjaan, museum, atau kantor pos. b) Ruang publik terbuka: Ruang yang tidak memiliki penutup fisik dan berada di luar bangunan, juga dikenal

sebagai ruang terbuka (open space), seperti taman, alun-alun, dan trotoar. Lingkungan belajar mencakup seluruh elemen atau komponen yang ada di sekitarnya dan yang berpengaruh dalam mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan kampus, misalnya, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran siswa, lingkungan ini sengaja dirancang dan dimanfaatkan sebagai alat yang mendukung keberhasilan proses pendidikan.

Pelecehan seksual merujuk pada segala perilaku yang memiliki konotasi seksual, dilakukan secara sepihak, dan tidak diinginkan oleh korbannya, perilaku ini dapat menimbulkan reaksi negatif, seperti rasa malu, marah, benci, dan tersinggung pada korban. Pelecehan seksual mencakup tindakan yang memaksa seseorang terlibat dalam hubungan seksual atau menjadikannya objek perhatian seksual yang tidak diinginkan sehingga korban merasa direndahkan.

Pelecehan seksual sering kali tidak dilaporkan karena kesulitan dalam pembuktian dan kurangnya dukungan dari sistem hukum terhadap korban, kekerasan seksual termasuk pelecehan seksual sering terjadi akibat relasi kuasa yang timpang, terutama antara gender. Tindakan ini umumnya dilakukan oleh individu yang memiliki kekuasaan lebih dan bertujuan untuk merendahkan perempuan sebagai objek seksual.

Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KemenPPA) untuk tahun 2024 dari Januari dan secara Realtime, total Jumlah Kasus ada sebanyak 20.351 kasus Pelecehan Seksual telah tercatat hingga saat ini. Korban Laki-laki: Dari total kasus, 4.451 korban adalah laki-laki, ini menunjukkan bahwa Pelecehan Seksual tidak hanya menimpa perempuan, tetapi laki-laki juga berpotensi menjadi korban. Mayoritas korban adalah perempuan, dengan jumlah 17.620 korban. Data ini menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok paling rentan mengalami Pelecehan Seksual.

Kasus Pelecehan Seksual di lingkungan pendidikan semakin banyak terungkap. Pembentukan satuan tugas dan peran proaktif guru setelah diterapkannya Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 (Permendikbudristek PPKSP) mendorong lebih banyak siswa untuk berani menyuarkan pengalaman mereka.

Terdapat banyak jenis pelecehan seksual yang tanpa disadari pada lingkungan Pendidikan maupun di ruang publik lainnya:

1. Menatap atau melihat tubuh dari atas ke bawah

2. Menceritakan lelucon cabul
3. Berdiri/menghalangi siswa lawan jenis lewat
4. Melontarkan candaan tentang identitas gender atau orientasi seksual
5. Memberikan siulan dan godaan
6. Meminta kiriman foto dengan paksa
7. Melakukan candaan yang mengekspos tubuh korban

Sosialisasi menjadi langkah krusial dalam mengatasi kesenjangan pemahaman ini. Melalui sosialisasi yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan seluruh komponen sekolah dapat:

1. Meningkatkan kesadaran siswa tentang hak-hak mereka dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.
2. Memberikan pendidikan dan informasi tentang berbagai bentuk pelecehan seksual, tanda-tanda situasi berbahaya, serta cara-cara untuk mengenali dan menghindari potensi risiko.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk melaporkan tindakan pelecehan seksual.
4. Mendorong budaya saling menghormati dan mendukung di lingkungan sekolah.
5. Menyediakan sumber daya dan dukungan yang tersedia bagi korban pelecehan seksual.

Dengan mempertimbangkan urgensi masalah pelecehan seksual dan pentingnya peran sosialisasi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan, kami mengajukan proposal ini untuk melaksanakan program sosialisasi yang komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Program ini dirancang untuk melibatkan seluruh stakeholder pendidikan, termasuk siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua, dalam upaya bersama menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari pelecehan seksual.

Melalui inisiatif ini, kami berharap dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih empatik, toleran, dan bertanggung jawab, serta mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang mendorong perkembangan optimal setiap peserta didik. Kesimpulan dari latar belakang di atas adalah bahwa pelecehan seksual di sekolah merupakan masalah serius yang

mempengaruhi kesehatan mental, kesejahteraan, dan perkembangan akademik siswa. Dampak negatif dari pelecehan seksual tidak hanya dirasakan oleh korban tetapi juga oleh pelaku, saksi, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk menangani pelecehan seksual, implementasinya masih menemui tantangan, seperti rendahnya pemahaman dan kesadaran tentang pelecehan seksual di kalangan siswa, guru, dan orang tua.

METODE

Teknis pelaksanaan dari kegiatan sosialisasi tentang ruang publik yang aman dari pelecehan seksual di lingkungan ini diawali dengan tahapan persiapan, dan tahap pelaksanaan serta praktek pelaksanaan. Pada tahap persiapan, penulis melaksanakan beberapa kegiatan awal dimulai dari, penyusunan proposal, berkoordinasi dengan pihak sekolah, menyusun materi yang akan disosialisasikan, serta menyiapkan alat dan media yang diperlukan. dan kebutuhan lain yang digunakan pada tahap pelaksanaan, kegiatan diadakan dalam bentuk sosialisasi, diawali dengan pemaparan pemateri oleh perwakilan dari Mahasiswa Universitas Pamulang Serang, kemudian pemateri melakukan sharing, dan juga melaksanakan prosesi tanya jawab sebagai bentuk terapeutik dalam berbagi pengalaman dengan audiens, yaitu siswa SMKN 1 Cileles Kabupaten Lebak.

HASIL

Sosialisasi ruang publik yang aman dari pelecehan seksual di lingkungan sekolah yang dilaksanakan di SMKN 1 Cileles berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa, guru, dan staf administratif mengenai pelecehan seksual. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti program sosialisasi dan partisipasi aktif mereka dalam diskusi tanya jawab. Siswa yang awalnya sulit membedakan tindakan yang wajar dan yang termasuk pelecehan seksual, kini menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep tersebut. Peningkatan kesadaran ini mungkin dipengaruhi oleh metode penyampaian materi yang menarik dan interaktif serta keterlibatan guru dalam diskusi.

Sosialisasi ini memberikan dampak positif terhadap budaya sekolah. Guru dan staf

administratif mulai menyadari pentingnya pengawasan lebih ketat di area-area rawan pelecehan, seperti sudut-sudut gedung dan toilet. Sekolah juga mulai mempertimbangkan pembentukan saluran pengaduan yang aman dan ramah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tetapi juga memicu perubahan positif dalam budaya sekolah.

Salah satu tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program adalah stigma dan rasa malu yang dirasakan oleh siswa ketika membahas isu pelecehan seksual, beberapa siswa enggan berbicara terbuka karena merasa topik ini sensitif dan tabu. Untuk mengatasi tantangan ini, tim Pengabdian Kepada Masyarakat menggunakan metode penyampaian materi yang menarik dan mendekati siswa dengan menggunakan fun games dan simulasi praktis.

Siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, seperti berani speak up tentang isu ini dan bersedia mendukung teman-teman yang menjadi korban, simulasi praktis yang diberikan berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengatasi situasi yang berpotensi berbahaya, adanya keterlibatan guru dalam diskusi menunjukkan adanya kolaborasi yang lebih erat antara siswa dan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat pemahaman siswa dan guru, peserta mengakui lebih memahami jenis-jenis pelecehan seksual dibandingkan sebelum sosialisasi dilakukan. Selain itu, sebagian besar siswa menyatakan kesediaan untuk melaporkan jika mereka atau teman-temannya mengalami pelecehan, peningkatan pemahaman ini diukur melalui kuis singkat dan diskusi setelah setiap sesi materi.

Guru dan staf administratif juga menyatakan pentingnya kegiatan seperti ini untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih aman, mereka mulai memahami peran mereka sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi siswa.



Gambar 1. (Foto: Sambutan Kepala Sekolah yang di wakili oleh Bidang Kesiswaan SMKN 1 Cileles)



Gambar 2. (Foto: Penyampaian materi pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah kepada siswa SMKN 1 Cileles)



Gambar 3. (Foto: Menyuarakan pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah bersama siswa SMKN 1 Cileles)

PEMBAHASAN

Pelecehan seksual di lingkungan sekolah merupakan masalah yang serius dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional siswa. Banyak siswa yang tidak menyadari hak-hak mereka untuk mendapatkan perlindungan dari tindakan tersebut, serta kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara melindungi diri mereka atau melaporkan kejadian yang tidak diinginkan.

Dampak pelecehan seksual mencakup berbagai aspek kehidupan korban. Secara akademis, korban pelecehan seksual kerap mengalami penurunan prestasi akademik akibat gangguan konsentrasi dan motivasi belajar. Secara psikologis, mereka rentan mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan kehilangan kepercayaan diri. Beberapa korban mengalami trauma sosial yang berkepanjangan, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial di masa depan.

Upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah memerlukan pendekatan komprehensif dan melibatkan seluruh komponen siswa, guru dan masyarakat. Bagi para saksi saat terjadinya pelecehan seksual, langkah strategis mencakup segera melaporkan kejadian kepada guru, kepala sekolah, orang dewasa yang dipercaya dan kepada pihak yang berwajib yaitu kepolisian serta memberikan dukungan moral kepada korban. Korban pelecehan seksual sendiri

disarankan untuk bersikap proaktif dengan melaporkan kejadian kepada otoritas yang berwenang, bersikap tegas menolak tindakan pelecehan seksual, menghindari situasi berisiko, serta menjaga kedekatan dengan jaringan sosial yang mendukung.

Pencegahan pelecehan seksual tidak hanya sekadar reaktif, melainkan juga preventif, hal ini dapat dilakukan melalui upaya sistematis seperti menumbuhkan budaya saling menghargai, mengembangkan empati di kalangan peserta didik, dan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang inklusif. Sekolah dan institusi pendidikan memiliki peran kunci dalam mengimplementasikan program-program yang dapat mengurangi potensi terjadinya pelecehan seksual.

Dengan adanya kegiatan sosialisasi yang juga sebagai bentuk observasi dengan kegiatan sosialisasi pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di SMKN 1 Cileles, dengan mengamati siswa-siswi dapat diketahui bahwa beberapa diantara mereka merupakan korban atau pernah merasakan pelecehan seksual. Dengan adanya upaya strategis untuk membentuk lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah bagi seluruh siswa, melalui ajakan kepada para siswa untuk mereka ulang kejadian dan aktivitas interaktif, tim pelaksana PkM bertujuan menghadirkan pemahaman mendalam tentang dampak negatif pelecehan seksual dengan cara yang komunikatif dan menyentuh aspek psikologis siswa. Metode simulasi dan drama edukasi akan digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk pelecehan seksual, baik secara verbal, non verbal, maupun sosial, sehingga siswa dapat mengidentifikasi dan memahami konsekuensi perilaku tersebut. Kegiatan ini tidak sekadar memberikan ceramah, melainkan mengajak siswa secara aktif berperan, berbicara, dan melaporkan. Ketika terjadinya pelecehan seksual di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan pelecehan seksual.

Pelecehan seksual merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serta tindakan kolektif dari seluruh komponen masyarakat. Pendekatan komprehensif yang melibatkan edukasi, pencegahan, dan intervensi dini merupakan kunci utama dalam menanggulangi fenomena ini. Hanya dengan kesadaran dan komitmen bersama, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan bebas dari tindak pelecehan seksual.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dengan tema Sosialisasi Tentang Ruang Publik Yang Aman Dari Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah di SMKN 1 Cileles berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah, kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi tentang jenis-jenis pelecehan seksual, dampaknya, dan langkah-langkah pencegahan, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk berbicara terbuka tentang isu ini. Melalui diskusi interaktif, simulasi praktis, dan fun games, program ini berhasil mengurangi stigma yang melekat pada topik pelecehan seksual dan meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk mengatasi situasi yang berpotensi berbahaya.

Perubahan sikap siswa yang lebih berani speak up tentang pelecehan seksual dan kesediaan mereka untuk mendukung teman-teman yang menjadi korban menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan aman. Keterlibatan guru dalam diskusi dan kesediaan mereka untuk mendukung kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan kolaborasi yang lebih erat antara guru dan siswa dalam menangani isu pelecehan seksual.

Sehingga dengan adanya Program ini menjadi Pentingnya edukasi tentang pelecehan seksual yang harus diperhatikan oleh semua sekolah untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Sekolah harus mengembangkan program yang lebih intensif yang melibatkan para siswa secara aktif dalam mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual. kegiatan ini bisa berupa pelatihan kepemimpinan yang menitikberatkan pada pengetahuan tentang pelecehan seksual dan cara mengatasinya. Selain itu, perlu ada kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dengan lembaga atau organisasi yang berfokus pada pencegahan pelecehan seksual untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan dalam menjalankan program pencegahan pelecehan seksual di sekolah.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini dengan lancar, kami ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan bertema “Sosialisasi Tentang Ruang Publik Yang Aman Dari Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah” yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2024.

Ucapan terima kasih khusus kami tujukan kepada:

Pihak Sekolah SMKN 1 Cileles yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas maupun kerja sama yang sangat baik. serta kepada Pemateri yang telah dengan sukarela berbagi pengetahuan, pengalaman, dan solusi yang sangat berguna untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung. Selain itu, kami juga ingin menyampaikan apresiasi kepada siswa-siswi SMKN 1 Cileles atas partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka. Terakhir, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia penyelenggara yang telah bekerja keras demi kelancaran kegiatan ini, dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Terimakasih juga kami ucapkan kepada Dosen Pembimbing, Dosen Kemahasiswaan dan Kaprodi Administrasi Negara dan segenap Civitas Akademika Universitas Pamulang PSDKU Serang yang sudah memberikan dukungan penuh kepada kami sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini berjalan dengan baik dan lancar. Dan tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada orang tua kami yang selalu mendoakan dan dan selalu mensupport kami dalam menjalankan setiap kegiatan yang bermanfaat ini.

Kami berharap sosialisasi ini dapat menjadi langkah awal yang nyata untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, penuh kasih, dan jauh dari tindakan pelecehan seksual. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut untuk program-program bermanfaat lainnya di masa depan. Terima kasih atas perhatian dan partisipasi semua pihak, mari bersama kita wujudkan generasi yang berkarakter, peduli, dan saling menghargai.

DAFTAR REFERENSI

- Apriadi, & Khadafie, M. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 37–46.
- Rindu, R., Abdi, A., Afifa, A., Dewi, D., Himawati, H., Muhammad, M., Aisah, A., Nurmala, N., Nova, N., Panut, P., Rifka, R., Shalmi, S., Sri, S., Suharti, S., & Suyatno, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 148–154. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i1.92>
- Langingi, A. R. C., Mamonto, R., & Tumiwa, F. F. (2020). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Pada Mahasiswa Baru STIKES Graha Medika. *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–40. <https://doi.org/10.55583/arsy.v1i1.43>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.47268/balobe.v2i1.791>
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 adalah Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab II Pasal 3
- Ardianoor, F. (2020). Pelecehan Seksual Ditinjau Dari Hukum Pidana Indonesia. *Sosiologi*, 1(1).
- Darmawan, E. (2003). Teori dan Kajian Ruang Publik Kota. In Universitas Diponegoro.
- Hernowo, E. (2017). Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Wilayah Jakarta Selatan. In *Perencanaan Wilayah dan Kota*.
- Hernowo, E., & Navastara, A. M. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25293>
- Santosa, D. P. (2020). Penataan Ruang Melalui Pendekatan Administrasi Publik - Google Books. In *Intelegensia Media*.
- Santoso, I. & novrianza. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1).
- Sartika, R. S., Fhabella, A., Melawati, M., & Fajaroh, N. F. (2022). Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Desa Cibodas, Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian*

- Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, 1(2). <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.36>
- Winsherly Tan dkk. (2022). Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah. National Conference for Community Service Project (NaCosPro), 4(1).
- Khasannah, R. R. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Kesehatan Dilingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah*, 1052-1057.
- Marhaely, S. (2024). Model edukasi upaya pencegahan bullying untuk sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 826-834.
- Rahayu, R. (2022). Pkm sosialisasi bentuk perilaku bullying. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 239-245.
- Rudianto, R., Permana, B. R. S., Hamdan, H., & Ardiyansah, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Melalui Pemanfaatan Multimedia yang Menarik dan Efektif Di SMA Entrepreneurship Bi'ul Ulum Serang. *WINDRADI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-5.